

KONTESTASI POLITIK IDENTITAS DALAM CERITA ASAL-USUL RAJA AMPAT The Contestation of Identity Politics in The Story of Raja Ampat's Origin

Dina Amalia Susanto

Pusat Pengembangan Infrastruktur dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV A, Rawamangun, Jakarta, Indonesia
Telepon (021) 4896558, Faksimile (021) 4750407, Pos-el: dina.susanto@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 30 Januari 2017—Direvisi Akhir Tanggal 18 April 2017—Disetujui Tanggal 23 April 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap cara dua narasi tentang cerita asal-usul Raja Ampat dari suku Biak dan Ma'ya di Raja Ampat merepresentasikan politik identitas. Permasalahannya adalah bagaimanakah politik identitas dikontestasikan oleh kelompok-kelompok masyarakat di Raja Ampat. Penelitian kualitatif secara etnografi ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kontestasi masing-masing akan terus mereposisi subjek dalam politik identitas Ma'ya dan Biak. Keduanya berada pada proses menjadi subjek baru, identitas yang berbeda di antara masyarakat lain di Raja Ampat dalam kebutuhan komodifikasi pariwisata. Sebagai akibatnya, Ma'ya dan Biak yang sekarang berbeda dengan leluhur mereka di masa lalu. Versi-versi cerita menjadi bagian dari kekayaan ekspresi budaya dan tidak dijadikan sebagai alat politik untuk mengklaim siapa yang lebih tua atau lebih unggul di dalam suatu wilayah. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa cerita asal-usul Raja Ampat dari suku Ma'ya adalah versi yang lain sebagai bentuk resistensi Ma'ya terhadap versi Biak. Kontestasi tersebut membuat subjek Ma'ya dan Biak ambivalen.

Kata-Kata Kunci: politik identitas; narasi; kontestasi; komodifikasi

Abstract: This research aims to unveil how two narratives about the origin of Raja Ampat from Biak and Ma'ya people in Raja Ampat represent their identity politics. The problem is how politics of identity is contested by Ma'ya and Biak people in Raja Ampat. This is a kind of ethnographic qualitative research. The result of research shows that in the contestation each of them will endlessly reposition the subject in Ma'ya and Biak's identity politics. As a result, Ma'ya and Biak always become new subjects, different identity among other people in Raja Ampat in the necessities of tourism commodification. In present days, the identities of Ma'ya and Biak are different from their ancestors in the past. The various versions of the story are the richness of the cultural expression, and are not used as political devices to make a claim about which is the older and superior one. The research concludes that the story of origin of Raja Ampat from Ma'ya is another version that shows a resistance to Biak's version.

Key Words: contestation; narration; politic of identity; commodification

How to Cite: Susanto, D.A. (2017). Kontestasi Politik Identitas dalam Cerita Asal-Usul Raja Ampat. *Atavisme*, 20 (1), 84-97 (doi: 10.24257/atavisme.v20i1.286.84-97)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.286.84-97>

PENDAHULUAN

Reformasi telah menjadi pintu gerbang berbagai ekspresi politik termasuk

politik budaya. Dinamika masyarakat tidak bisa lagi dilihat dalam sudut pandang harmoni. Masalah identitas juga

tidak bisa lagi dilihat dalam kaca mata *given* atau yang terberi. Identitas adalah perjuangan kuasa di antara relasinya dengan yang *liyan*. Hall (1990:223) dan Barker (2000:176-177) mengatakan bahwa identitas menjadi persoalan berkaitan dengan naiknya rasa keunggulan, kualitas perbedaan antara diri dan *liyan* dalam kehidupan sehari-hari.

Politik identitas dapat dimunculkan salah satunya melalui narasi tentang masa lalu. Narasi tersebut di masyarakat biasanya dibagikan secara lisan turun temurun dari generasi ke generasi yang kemudian mengikat suatu masyarakat. Narasi yang berkaitan dengan asal-usul suatu masyarakat bagian dari upaya membangun politik identitas suatu masyarakat. Cerita asal-usul Raja Ampat adalah salah satunya. Ada dua versi tentang narasi yang mengisahkan asal-usul Raja Ampat dari dua masyarakat di Raja Ampat. Pertama adalah versi yang sangat populer dari cerita lisan hingga tercetak dalam brosur-brosur pariwisata. Cerita tersebut berasal dari komunitas keturunan Biak di Raja Ampat. Kedua, versi yang berasal dari masyarakat yang berbahasa Ma'ya, yaitu suku Waiyai, Laganyan, Ambel, dan Kawe.

Raja Ampat merupakan daerah kepulauan yang terletak di sebelah barat utara kepala burung di Papua Barat. Daerah tersebut memiliki sumber daya bawah laut yang sangat kaya yang karenanya kini pemerintah daerah menjadikan sumber daya alam tersebut sebagai salah satu aset yang dapat dikomodifikasi dalam pariwisata. Popularitas Raja Ampat sebagai daerah destinasi wisata di dunia membawa imbas pada masyarakat di Raja Ampat terutama pada penguasaan tanah-tanah ulayat. Berangkat dari persoalan sumber daya alam itulah, narasi-narasi tentang masa lalu ditemukan kembali salah satunya tentang mitos asal-usul Raja Ampat.

Dua narasi ditemukan yang masing-masing mengindikasikan siapa yang lebih dulu mendiami Raja Ampat. Narasi dari keturunan Biak tidak hanya populer, tetapi juga mendominasi sebagai narasi besar yang selama ini disebarkan dalam wacana asal-usul Raja Ampat. Ketika orang-orang Ma'ya berusaha menandingi wacana besar tersebut, kedua narasi dari keturunan Biak maupun Ma'ya saling berkontestasi untuk memperebutkan klaim kepemilikan tanah berdasarkan asal-usul penamaan Raja Ampat melalui cerita yang ditransmisikan. Di dalam upaya tersebut muncul hal yang menarik, Raja Ampat adalah penanda kejayaan masa lalu yang dilupakan kemudian muncul lagi dalam arena kontestasi wacana pascakomodifikasi pariwisata. Persoalan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kedua narasi cerita asal-usul Raja Ampat, baik dari versi suku Ma'ya maupun Biak di Raja Ampat merepresentasikan politik identitas? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dua narasi cerita asal-usul Raja Ampat dalam merepresentasikan politik identitas. Penelitian ini bermanfaat secara praktis untuk mengurai persoalan yang selama ini terjadi bahwa konflik tanah di Raja Ampat pascakomodifikasi pariwisata antara beberapa suku terjadi karena masing-masing pihak dari dua suku tersebut mempraktikkan politik identitas yang esensial dan sektarian. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori politik identitas melalui studi Raja Ampat pascakomodifikasi pariwisata.

Kontestasi dalam politik identitas di sini hanya sampai tulisan, dan tidak memicu perseteruan yang lebih pada ranah praktik. Justru penelitian ini ingin menunjukkan bahwa politik identitas seharusnya tidak berada pada level esensial yang masing-masing subjek menunjukkan siapa yang paling unggul dan asli.

Esensialisme menurut Barker (2000:176) adalah bagian mendasar yang ditolak dalam keilmuan *cultural studies*. Kelompok ini menganggap bahwa kata-kata mempunyai penunjuk yang stabil dan kategori sosialnya merefleksikan identitas yang menekankan esensial atau tetap, tidak berubah. Selanjutnya, ia juga mengatakan antiesensialisme tidak berarti tidak dapat berbicara tentang kebenaran, tetapi dimaksudkan bahwa segala sesuatu tidak dimaksudkan menjadi universal. Oleh karena itu, produksi budaya mau tidak mau selalu mempunyai ranah waktu dan tempat yang spesifik. Subjek yang berbicara tergantung pada keberadaan sebelumnya dari posisi diskursif.

Dalam ranah identitas budaya yang dibincangkan Hall (1990:222-237) atau subjek “kami”—identitas sosial—dalam istilah Barker dijelaskan lebih rinci bahwa esensialis ditunjukkan pada kolektifan “saya” sebagai diri yang benar-bentukan dari sejarah, leluhur, dan seperangkat sumber-sumber simbolik yang sama. Lebih lanjut Hall menjelaskan antiesensialis akan melihat identitas budaya sebagai refleksi yang tidak stabil, tidak tetap, tetapi proses menjadi yang tidak pernah selesai. Secara berkelanjutan, identitas itu tidak tunggal. Hall mengatakan penundaan yang merupakan *taking position* subjek dalam hubungan kuasa menyebabkan identitas terus berubah makna, berbeda dalam satu dan dapat secara bersamaan, unsur yang berbeda tersebut diartikulasikan. Artikulasi di sini diartikan sebagai dapat membuat kesatuan elemen-elemen yang berbeda. Identitas dengan maksud inilah yang menggarisbawahi bahwa dalam politik perbedaan seluruh unsur identitas merupakan alat untuk dikontestasikan. Tujuan politik identitas bukan kembali pada politik esensialisme, tetapi merupakan strategi dalam relasi kuasa untuk

mendapatkan nilai sosial dan moral yang lebih baik.

Kontestasi diskursif narasi cerita asal-usul versi Ma’ya dalam menghadapi versi Biak di Raja Ampat merupakan perjuangan untuk merebut tempat dalam ranah wacana yang selama ini didominasi oleh versi Biak. Narasi versi Ma’ya memberi tanda pembeda, ketidaksetujuan bahkan perlawanan masyarakat Ma’ya terhadap representasi Raja Ampat dari masyarakat Biak di Raja Ampat.

Banyak penelitian yang telah berusaha membicarakan pertarungan identitas, antara lain dua penelitian Novi Anoeграjekti. Dalam tulisan hasil penelitiannya yang berjudul “Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using” (2005), Anoeграjekti membicarakan representasi identitas masyarakat Using yang merupakan hasil dari kontestasi hegemoni berbagai kekuatan politik kebudayaan di tingkat mikro. Politik diartikan sebagai ruang diskursif yang terus berubah yang menandai proses tarik menarik berbagai kekuatan.

Dalam tulisan yang berjudul “Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas” (2010:137-148), Anoeграjekti membahas cara komunitas Using melihat dan melakukan strategi melalui sastra sebagai bentuk penunjukan identitas diri dan pertemuan dengan kekuatan-kekuatan lain, seperti modernisasi, agama, dan kebijakan negara pada teks lakon Jinggoan, syair-syair dalam pertunjukan Gandrung, dan basanan wangsalan dalam Warung Bathokan sebagai bentuk resistensi dan representasi identitas Using. Identitas dalam bahasan tersebut merupakan suatu bentuk penegasan diri masyarakat Using melalui penetapan bahasa dan sastra serta pengembangan kesenian khas Using yaitu lebih egaliter dibanding Jawa dan Bali.

Dalam kasus Raja Ampat di Provinsi Papua Barat, fenomena identitas budaya suku-suku di sana juga menarik untuk diteliti. Hal ini terkait dengan klaim asal-usul penamaan Raja Ampat yang memiliki konsekuensi pada akses sumber daya dan lainnya. Penamaan tersebut berhubungan dengan representasi melalui narasi cerita asal-usul Raja Ampat.

Peneliti-peneliti pendahulu banyak yang telah mengangkat isu dari Raja Ampat. Linguis dan Sejarawan juga banyak menuliskan hubungan di perairan Maluku antara kesultanan di Maluku Utara dan Kepulauan Raja Ampat. Para peneliti tersebut mencantumkan mitos penamaan Raja Ampat dalam catatan kaki maupun pembahasan. Van Leeden (1980:21, 205-214) menulis tentang fonologi deskriptif Ma'ya dan Remiisen (2004:522-524) menulis tentang bahasa Ma'ya di Raja Ampat. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tidak sampai membahas kontestasi tentang politik identitas antara kelompok-kelompok yang berada di dalamnya, meskipun di dalam tulisan-tulisan mereka sebenarnya telah berupaya mendeskripsikan cerita rakyat asal-usul Raja Ampat. Muridan Widjojo (2013:163) misalnya, menghubungkan mitos dengan perjuangan untuk mendapat kekuasaan di masa kesultanan di Maluku Utara pada kisah para perompak laut Papua. Akan tetapi, penelitian Widjojo berisi tentang perjuangan kekuasaan dengan menggunakan mitos sebagai pengukuhan dominasi kekuasaan berangkat dari penelitian berlatar hubungan negara-negara di perairan Maluku Utara. Sementara penelitian tentang kontestasi politik identitas melalui cerita rakyat asal-usul Raja Ampat berlatar fenomena pascakomodifikasi Raja Ampat sebagai wilayah destinasi pariwisata internasional belum dilakukan.

Selama ini wacana tentang cerita asal usul Raja Ampat hanya berasal dari kelompok komunitas Biak. Kelompok ini

dapat disebut sebagai suara mayor atau pemegang narasi besar dari isu penting yang berhubungan dengan klaim ulayat, identitas asal, dan sebagainya. Namun, sebagai suatu fakta, narasi-narasi yang ada di dalam masyarakat pun perlu mendapatkan tempat, sehingga narasi kecil ini setidaknya dapat memperkaya atau menjadi perbandingan dari narasi besar. Hal ini dimungkinkan, karena fenomena budaya selalu dapat dilihat dalam banyak perspektif.

Narasi cerita rakyat tentang asal-usul bukan penandaan yang tanpa makna. Cerita rakyat tentang asal-usul Raja Ampat versi Biak yang disebarluaskan melalui brosur dan *event* pariwisata merupakan cara merepresentasikan Raja Ampat untuk mendapat persetujuan masyarakat yang lebih luas. Narasi tersebut menceritakan bahwa Raja Ampat merupakan empat raja keturunan nenek moyang orang Biak yang tersebar di Raja Ampat. Munculnya perepresentasian atau penghadiran narasi yang lain sebagai bentukan tentang asal-usul Raja Ampat dari orang-orang Ma'ya menunjukkan adanya ketidaksetujuan pada narasi versi suku Biak di Raja Ampat. Orang-orang Ma'ya menganggap bahwa asal-usul Raja Ampat bagian dari kisah leluhur mereka. Narasi orang-orang Ma'ya ini penting diteliti untuk melihat pemaknaan cerita asal-usul Raja Ampat sebagai bagian dari kontestasi politik identitas pada narasi sebelumnya.

Peneliti-peneliti sebelumnya telah berupaya menyusun berbagai narasi asal-usul sebagai bagian penting dari catatan lapangannya. Sayangnya, beberapa di antaranya tidak dimaknai sebagai sesuatu yang penting, khususnya pada suatu rangkaian dari bahan dan proses kontestasi politik identitas di kemudian hari. Kontestasi yang dimaksud, bukan untuk semakin membenturkan keduanya, antara Ma'ya dan Biak di Raja Ampat, tetapi lebih pada kontestasi penghadiran

kembali narasi di antara keduanya yang semakin kentara saat terjadinya komodifikasi pariwisata daerah Raja Ampat. Kapitalisasi pariwisata telah mendorong penegasan jati diri masing-masing kelompok etnik untuk melegitimasi asal usulnya. Hal ini sepertinya terkait erat dengan persoalan perebutan sumber daya yang ada di daerahnya.

METODE

Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan studi etnografi terhadap kelompok-kelompok masyarakat pemilik cerita asal-usul Raja Ampat. Pemahaman mendalam terhadap berbagai fenomenanya menjadi fokus perhatian. *Fieldresearch* atau penelitian lapangan dilakukan selama dua minggu di beberapa wilayah Raja Ampat, seperti Waisai, Sapokren, Lapintool, dan Wawiyai di Pulau Waigeo pada bulan Oktober dan November 2014. Saat di lapangan wawancara mendalam dilakukan kepada para informan dari keluarga Mambrasar yang merupakan keturunan Biak di Raja Ampat yang disebut suku Beser, dan keluarga Gaman dari suku Ma'ya. Sementara itu, observasi selintas dilakukan terhadap berbagai kesan dari cerita asal-usul yang berkembang. Informasi yang berasal dari informan satu dengan yang lain seringkali dikonfirmasi sehingga dapat memilah dan saling melengkapi mana narasi besar dan narasi kecilnya. Narasi besar umumnya berasal dari brosur pariwisata atau dokumen lainnya yang berasal dari sumber penelitian terdahulu. Sementara narasi kecil didapatkan dari emik masyarakat yang berbeda dengan narasi besar. Kelompok-kelompok penutur narasi itu berasal dari Ma'ya dan Biak di Raja Ampat. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua sumber primer, satu berasal dari dokumen cerita asal usul Raja Ampat berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dan satu lagi berasal dari emik

masyarakat secara etnografis. Hasil dari data-data primer dan sekunder tersebut kemudian ditafsirkan dengan menggunakan kerangka teori politik identitas, yang narasi-narasinya saling berkontestasi. Identitas menegaskan bahwa dalam politik perbedaan seluruh artikulasi identitas adalah alat untuk dikontestasikan. Ditekankan kembali bahwa tujuan politik identitas tidak kembali pada entitas tunggal identitas yang beku atau esensialisme, tetapi merupakan strategi dalam tarik menarik kuasa untuk mendapatkan nilai sosial dan moral yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raja Ampat Kini Terkenal, Dulu Sempat Terlupakan

Raja Ampat adalah nama suatu wilayah yang memberikan penandaan pada makna-makna yang berbeda dari suku Ma'ya dan Biak di Raja Ampat. Pada masa keemasannya, Raja Ampat banyak diceritakan oleh para peneliti sebagai bagian dari kesultanan maritim yang besar dan dikenal menguasai jalur sutra di perairan Maluku, yaitu kerajaan Tidore, Ternate, Bacan, dan Jailolo sejak abad ke-13. Beberapa abad kemudian menurut Octavian dan Yulianto (2014:160) pada masa pemerintahan Republik Indonesia, wilayah tersebut dilupakan bersamaan dengan dilupakannya jalur sutra dan konsentrasi pembangunan yang lebih menekankan daratan.

Seiring perkembangan waktu, penemuan-penemuan kekayaan isi laut di Raja Ampat mendorong berdirinya pusat konservasi terumbu karang (*Conservation International Indonesia*) dan kemudian dijadikan mitra oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat pada tahun 2009, Raja Ampat mulai kembali dikenal. Sebelumnya, di tahun 1998, Gerry Allen (2009:25) melaporkan temuan tentang terumbu karang pada *Conservation International dan The*

Nature Conservancy (TNC) dan mendorongnya untuk melakukan survey ke-lautan. Konservasi tahun 2001 dan 2002 kemu-dian mengilhami LSM lingkungan hidup setempat seperti Papua Sea Turtle Foundation, Raja Ampat Research and Conservation Centre, Yayasan Nazareth, CORAL, WWF-Indonesia dan Belantara, saling bekerja sama untuk melindungi warisan dunia. Lembaga-lembaga donor yang terlibat di dalamnya, seperti yang dikatakan Erdman (2009:12-13), di antaranya Walton Family Foundaton, the David and Lucile Packard Foundation, the Bakrie Green Program, Dexter and Susan Paine, the Seacology Foundation, the Henry Foundation, dan the Henry Foundation.

Temuan pada keunikan sumber daya alam hayati khususnya biota laut, terumbu karang, dan ikan membuat Raja Ampat mulai ramai dikunjungi wisatawan internasional dan lembaga donor internasional. Lembaga-lembaga konservasi berdatangan untuk mendorong kehidupan biota laut dan sekaligus kehidupan masyarakat setempat (Ardiwidjaja, 2008:72, 74).

Ide-ide komodifikasi lewat pariwisata mendorong persaingan dan mengubah cara pandang pentingnya kepemilikan individu atau kelompok atas area yang berujung pada klaim dan konflik kepentingan. Klaim tersebut salah satunya dinyatakan dengan narasi yang menceritakan historis nenek moyang. Tujuannya, menghadirkan fungsi legitimasi terhadap upaya dan sumberdaya yang diakuinya.

Saat ini suku Ma'ya di Wawiyai identik dengan kekurangsejahteraan. Ketika dilakukan penelitian lapangan pada awal November 2014, di sana sedang dilakukan pembongkaran rumah-rumah penduduk oleh pemerintah daerah. Kepala kampung, Franky Marindal, yang diwawancarai tanggal 5 November 2014 di perkampungan

Wawiyai mengatakan bahwa saat ini warga yang rumahnya dibongkar untuk sementara tinggal menumpang pada warga lain. Satu rumah panggung yang berdinding papan kusam dan terletak di atas air pantai, menurut Marindal bisa ditempati oleh tiga sampai empat kepala keluarga.

Kelompok-Kelompok Kontestasi dalam Penceritaan Narasi Asal-Usul

Wilayah Raja Ampat terdiri atas beberapa suku yang seringkali disebut salah satunya sebagai asli, sementara yang lainnya disebut pendatang. Max Ammer (2009:17-18) mencatat hasil wawancaranya dengan Gaman, suku-suku yang disebut penduduk asli adalah Suku Wawiyai atau Wauyai, Laganyan, Kawe, Ambel, Batanta yang kemudian disebut suku Ma'ya.

Max Ammer juga mengatakan bahwa karena ketiadaan bukti sejarah secara tertulis menyebabkan ketidakjelasan keterangan tentang siapa masyarakat yang paling awal di Raja Ampat. Meskipun demikian, Max Ammer mempercayai secara umum bahwa klan Ma'ya merupakan masyarakat yang pertama mendiami Raja Ampat. Pada tahun tersebut, penduduk suku Ma'ya dicatat Ammer sekitar 4000-5000 jiwa yang setengahnya tinggal di Pulau Misool dan setengahnya tersebar di tiga pulau besar lainnya, yaitu Salawati, Batanta, dan Waigeo. Sementara penduduk lain yang sekarang menjadi mayoritas adalah masyarakat Biak Raja Ampat yang nenek moyangnya berada di Pulau Biak.

Sebutan Ma'ya menurut Adam Gaman merupakan sebutan untuk empat suku yang ada di sana, yaitu suku Wawiyai, Langgayam, Kawe, dan Ambel yang memiliki bahasa sama tetapi dengan dialek berbeda, hal yang juga dijelaskan oleh Remisjn (2004:39-79).

Selaras dengan pandangan tersebut, dari versi Maya sendiri sering

dinyatakan, bahwa “Ma’ya” menurut cerita asal-usulnya merupakan nama pada empat suku tersebut yang telah membesarkan lima pangeran dan seorang putri yang menetas dari telur. Empat suku yang dikenal berbahasa Ma’ya diberi gelar oleh para pangeran dan seorang putri dengan Raja Ampat atau dalam bahasa mereka disebut *Kelana Fat*. Jadi dalam versi Ma’ya ini Raja Ampat adalah nama empat suku, Wawiyai, Laganyan, Ambel, dan Kawe yang berbahasa Ma’ya atau dengan kata lain Raja Ampat adalah orang-orang Ma’ya sendiri.



Gambar 1
Batu Telur di Museum Kaliraja

Raja-raja keturunan pangeran-pangeran yang menetas dari telur tersebut sampai hari ini yang tersisa adalah raja di Salawati yaitu Taher Arfan. Ia diangkat tahun 2001, yang keturunannya yaitu Roi Arfan sempat ditemui dalam penelitian ini. Taher Arfan putra Muhamad Ali, raja sebelumnya. Ayah Muhamad Ali adalah Funtusan, dan kakaknya bernama Umar. Umar adalah anak Muhamad Ali I yang merupakan keturunan pertama Funtusan, pangeran yang berasal dari telur.

Adam Gaman, yang menceritakan kisah asal-usul Raja Ampat versi Ma’ya ini, adalah keturunan Alyab Gaman yang diceritakan menikah dengan seorang bidadari bernama Boki Duna dengan keturunan biologis bernama Kub dan Weisang. Roi Arfan menyebut Adam Gaman dengan paman. Roi Arfan dan

ayahnya, Taher Arfan, merupakan keturunan salah satu dari lima pangeran yang menetas dari telur, yaitu Funtusan. Dalam asal-usul Raja Ampat milik orang Ma’ya diceritakan bahwa Alyab Gaman dan Boki Duna menemukan dan memelihara telur ayam yang kemudian menetas lima putra dan seorang putri, serta satu telur yang tidak menetas yang hingga hari ini masih dikeramatkan di Kaliraja dan sering diziarahi oleh putra-putri Arfan dan Adam Gaman (Gambar 1).

Selain tokoh-tokoh tersebut, lembaga adat suku Ma’ya, Lemakaf, (Lembaga Adat Kalana Fat) merupakan aktor yang menjadi bagian kontestasi. Seiring bertambahnya penduduk pendatang di Raja Ampat menurut Remisjen, Lemakaf kemudian didirikan untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat Ma’ya.

Masyarakat Biak di Raja Ampat dikatakan oleh peneliti, seperti Remisjen (2004:180), Maryone (2010:79), dan Max Ammer (2009:17-18) sebagai masyarakat pendatang. Akan tetapi, saat ini jumlah masyarakat Biak di Raja Ampat meningkat pesat di antara pendatang lain sehingga bagi masyarakat Ma’ya keberadaannya telah mengganggu. Mereka pun akhirnya sering memberi pernyataan bahwa masyarakat Biak sebenarnya tidak mempunyai hak atas tanah (Remisjen, 2004). Besarnya jumlah penduduk Biak di Waigeo dan Batanta menyebabkan bahasa Biak menjadi salah satu *lingua franca* di Raja Ampat. Besarnya penduduk keturunan Biak tersebut telah mewarnai kebudayaan masyarakat Raja Ampat, terlebih ketika salah seorang putra keturunan Biak saat ini menjadi Bupati di Raja Ampat.

Peristiwa wisata Sail Raja Ampat merupakan ajang promosi pariwisata di tingkat internasional. Brosur-brosur pariwisata dengan berbagai informasi tentang wilayah tujuan dan keunikannya disebar, dan diberitakan di berbagai

media. Salah satu isi brosur adalah mitos nama Raja Ampat yang berasal dari empat raja yang berkuasa di empat pulau besar di Raja Ampat. Selain itu, laman pemerintah daerah Raja Ampat juga menuliskan cerita asal-usul tersebut dengan merujuk pada versi Biak Raja Ampat. Di berbagai tempat, mitos tersebut telah ikut mewarnai kemeriahan pemasaran keindahan pantai, laut, dan terumbu karang di dalam laut serta berbagai tawaran fasilitas.

Selain kelompok Maya, dan pemerintahan, ada lagi keluarga Mambrasar di Sapokren yang menceritakan asal-usul Raja Ampat dari keturunan Biak di Raja Ampat. Penduduk di Sapokren, yang merupakan keturunan Biak dan menjadi suku Beser, menceritakan, bahwa berdasarkan Amos Mambrasar dan Marthen Fakdawer, orang pertama yang berada di Pulau Gam adalah orang Betew. Pulau Gam merupakan sebuah pulau yang terletak di muara Teluk Wawiyai di kampung Pulau Waigeo. Jamora dan Fakriba, menurut Mambrasar, masih berkerabat dekat, sama-sama berasal dari kampung Wawiyai, dari suku Omka. Moyang kedua bersaudara ini berasal dari keluarga besar Omka di Teluk Manyalibit, tepatnya di kampung Waifoi. Kedua moyang inilah yang pertama kali mendirikan kampung Awaiwepyar bersama orang Omka dari Wawiyai, orang Biak, dan orang Waropen. Ketiga suku ini berkolaborasi membentuk satu perkumpulan antarsuku yang disebut kelompok Be-Oser (bahasa Biak), yang artinya kelompok Bersatu, yang kemudian dikenal dengan nama Beser atau Betew.

Representasi Orang Ma'ya tentang Asal Usul Raja Ampat: Sisi Lain dari suatu Narasi Besar

Narasi asal-usul Raja Ampat versi Biak menyebutkan bahwa Raja Ampat merupakan nama yang diambil dari empat raja putra-putra Kurawesi yang berkuasa

di Pulau Waigeo, Batanta, Misool, dan Salawati. Kurawesi dalam penjelasan Mambrasar berasal dari Biak keturunan Pintake dari Wawiyai. Empat anak Kurawesi lahir dari pernikahannya dengan Boki Taiba, putri Sultan Jamaluddin Tidore. Mereka bernama Kolano War, Kolano Betani, Kolano Dohar, dan yang bungsu bernama Kolano Mohamad. Kolano dalam bahasa Biak berarti gelar raja. Amos Mambrasar, keluarga keturunan Biak di Raja Ampat atau orang Beser mengatakan bahwa tahun 1512 Sultan Jamaluddin wafat dan digantikan oleh Sultan Syech Mansyur. Pada masa itulah, antara tahun 1512–1526, Kurawesi beserta istri dan anak-anaknya pulang ke Waigeo diantar oleh para pengikutnya dari Pulau Makian di Tidore. Istilah *Maya* kemudian diganti oleh Van der Leeden dengan istilah Ma'ya dari kata Makya atau Makia/Makian, tetapi orang Ma'ya sendiri menolak disebut sebagai keturunan Makian.

Cerita asal-usul yang dituliskan dalam brosur dan laman pariwisata hampir sama dengan narasi yang berasal dari keluarga Mambrasar tersebut. Perbedaannya, di dalam pemasaran pariwisata ditekankan pada mitos empat raja yang berasal dari telur yang menetas. Telur tersebut ditemukan oleh Kurawesi dan istrinya. Telur yang ditemukan berjumlah tujuh, empat menjadi pangeran, satu menjadi seorang perempuan, satu menjadi hantu, dan yang terakhir tidak menetas menjadi batu keramat.

De Clerk (Remisjen, 2004:175) menyimpulkan bahwa empat raja di Raja Ampat merupakan anak biologis Kurawesi. Ahli lain, seperti Kamma (Remisjen, 2004:165), telah melakukan studi di Pulau Biak sebelum ke Raja Ampat sehingga mempunyai sekuel yang terbalik dengan versi yang ia temukan di Kawe. Remisjen berpendapat bahwa Gurabesi (dalam bahasa Ma'ya) atau Kurawesi (bahasa Biak) beridentitas

kelas seorang Biak dan istrinya putri dari Tidore yang menemukan telur yang kemudian menetas menjadi empat raja. Van Leeden (1980:21) mencatat satu dari empat raja, yaitu Kilimuri, menjadi Raja di Seram. Widjodjo (2013:161-162, 179) mengungkapkan cerita asal-usul Raja Ampat dalam versi Biak, Biak di Raja Ampat, dan terakhir dalam catatan kaki dalam versi Maya. Cerita Gurabesi sebagai perompak, yang bekerja pada Sultan Tidore melawan Jailolo, merupakan versi Biak. Kemudian Widjojo menghubungkan cerita dari Biak tersebut dengan cerita dari Raja Ampat yang menurutnya mempunyai mitos yang sama. Mitos tersebut adalah enam telur buaya ditemukan Gurabesi. Empat dari enam telur menetas, dan kemudian menjadi empat pangeran yang berselisih karena kulit penyu. Perselisihan tersebut berujung pada konflik dan akibatnya empat pangeran itu berpisah dan masing-masing mendirikan kerajaan yang disebut Raja Ampat. Widjojo pun menyimpulkan bahwa mungkin berdasarkan mitos inilah, kelompok Biak mengklaim Raja Ampat adalah keturunan Gurabesi.

Di catatan kakinya, Widjojo (2013:179) mengatakan bahwa versi lain mitos tulisan penduduk pribumi Papua dari Salawati berbeda dari yang ditemukan Kamma. Penemu telur tersebut bukan Gurabesi/Kurawesi, tetapi Raja Gaman dan istrinya. Ibu Gurabesi adalah perempuan yang berasal dari telur yang menetas. Perbedaan tersebut disimpulkan oleh Widjojo bahwa dalam penelitian Kamma terdapat bias informan sebab Kamma mengumpulkan cerita dari Biak baru kemudian Raja Ampat.

Banyaknya pihak yang membahas cerita asal-usul versi Biak tersebut membuktikan bahwa versi Biak merupakan narasi besar atau narasi yang dominan. Sebaliknya, versi masyarakat Ma'ya oleh Adam Gaman merupakan versi minor. Menurutnya, cerita tentang Gurabesi

merupakan sekuel tengah, dan Raja Ampat yang berasal dari empat raja adalah pemahaman yang salah. Sementara itu, telur yang ditemukan oleh istri Alyab Gaman, Boki Duna, berjumlah tujuh. Tujuh telur itu menetas lima menjadi pangeran. Telur pertama yang menetas diberi nama Kalana Gewar. Telur kedua diberi nama Funtusan. Lalu menetas yang ketiga diberi nama Melahaban. Telur keempat menetas menjadi bayi diberi nama Kelemuri. Bayi yang berasal dari tetasan telur kelima diberi nama Fatagar. Telur keenam menetas menjadi bayi berjenis kelamin perempuan dan diberi nama Pinthake. Satu telur yang tidak menetas hingga kini menjadi batu di Kaliraja yang masih dikeramatkan oleh masyarakat Ma'ya. Menurutnya, tidak ada telur yang menjadi setan atau hantu. Representasi telur yang menjadi hantu tersebut bagi Alyab Gaman menyinggung masyarakat Ma'ya.

Ketika terjadi perseteruan dalam perebutan teteruga (penyu), kelima pangeran itu memutuskan untuk berpisah. Pangeran pertama menjadi raja di Pulau Waige. Pangeran kedua akan menjadi raja di Pulau Salawati. Pangeran ketiga akan menjadi raja di Pulau Misool. Pangeran keempat menuju Seram. Pangeran kelima hidup di Fakfak. Pintakhe dibuang ke Pulau Wundi, Biak, karena hamil akibat hubungan gelapnya dengan Funsomon, putra Kapatlot. Pintakhe melahirkan putra bernama Mantuki dan kelak diberi gelar Gurabesi oleh sultan Tidore setelah ia membantu peperangan melawan Ternate. Menurut Adam Gaman, Sultan Tidore yang berkuasa saat itu adalah Pangeran Nuku. Ia menghardhinkan adik perempuannya yang bernama Boki Taiba kepada Gurabesi sebagai istri. Gurabesi dan Boki Taiba kembali ke Waigeo, menetap sampai meninggal. Kematian mereka menurut Adam Gaman karena dibunuh oleh orang-orang Ternate. Perkawinan mereka

tidak meninggalkan keturunan. Adam Gaman mengatakan bahwa Raja Ampat bukan empat raja keturunan Gurabesi, tetapi empat suku, yakni Wawiyai, Lagayan, Kawe, dan Ambel yang berperan membesarkan dan mendidik lima pangeran dari telur yang menetas sehingga mendapat penghargaan sebagai Raja Ampat atau Kalana Fat dalam bahasa Ma'ya. Empat suku tersebut berba-hasa Ma'ya dengan dialek yang berbeda.

Representasi Politik Identitas

"Orang Raja Ampat" adalah sebutan yang menunjuk masyarakat yang mendiami kepulauan Raja Ampat. Berbagai suku yang hidup di sana terepresentasikan melalui cerita asal-usul Raja Ampat yang menjadi bagian identitas kabupaten yang diminati pariwisata internasional. Masyarakat Biak di Raja Ampat mengkonstruksi identitas seluruh masyarakat di sana sebagai bagian dari "kami", orang Raja Ampat, yang memiliki kisah bahwa dahulu kala ada empat raja yang berasal dari Telur yang ditemukan oleh sepasang suami istri. Empat raja tersebut kemudian menjadi nama Raja Ampat. Dalam brosur dan laman pemerintah daerah tidak dijelaskan siapa sepasang suami istri itu, tetapi nama sumber cerita disebutkan dari Korneles Mambrasar yang artinya berasal dari marga Mambrasar, keturunan Biak. Di luar pengisahan mitos, disebutkan bahwa empat raja yang berkuasa di empat pulau besar adalah putra-putra Kurawesi yang berasal dari Pulau Biak. Dengan demikian, penandaan yang dibangun dari politik representasi tersebut adalah Raja Ampat, bagian kehidupan nenek moyang orang Biak di Raja Ampat yang berasal dari Pulau Biak. Orang Raja Ampat yang asli adalah masyarakat keturunan Biak, sedangkan masyarakat lain meskipun sama-sama orang Raja Ampat adalah *liyan*. Masyarakat Biak melalui narasi tersebut memainkan politik identitas kebergandaan.

Satu sisi dinyatakan bahwa Raja Ampat adalah "kami" semua yang ada di Raja Ampat, tetapi di sisi lain membedakan diri dan membuat legitimasi bahwa merekalah yang lebih dahulu dari siapapun yang tinggal di sana.

Narasi yang ditulis dalam brosur pariwisata berasal dari sumber keturunan Biak di Raja Ampat, berdasarkan laman pemerintah daerah. Brosur yang disiapkan dalam rangka pemasaran lebih luas Raja Ampat sebagai destinasi internasional itu melibatkan pemerintah daerah. Artinya, pemerintah daerah adalah salah satu aktor yang berperan dalam mengkonstruksi politik identitas masyarakat Biak di Raja Ampat. Hal ini diperjelas dengan keberadaan orang pertama di Raja Ampat, terlebih ketika bupati Raja Ampat saat ini berasal dari putra daerah keturunan Biak. Politik representasi menggarisbawahi suatu relasi kuasa, siapa yang berbicara atas nama siapa yang di dalamnya menunjukkan posisi hegemonik. Masyarakat Biak di Raja Ampat mendapat akses membawakan narasi mereka untuk ditanamkan pada orang-orang dan kelompok lain sehingga pada akhirnya akan mendapatkan persetujuan dari masyarakat yang hidup di wilayah yang diklaim sebagai wilayahnya.

Narasi besar ini ternyata mendapat resistensi dari masyarakat Ma'ya. Peristiwa pariwisata *Sail Raja Ampat* yang merepresentasikan Biak sebagai pemilik asli Raja Ampat menjadi dorongan bagi masyarakat Ma'ya untuk mereposisi keberadaan mereka yang tersingkir dan dianggap pendatang. Ma'ya sebagai subjek berusaha menghadirkan narasi yang berbeda untuk berkontestasi dengan narasi besar versi Biak di Raja Ampat. Narasi versi Ma'ya merupakan bagian dari perjuangan untuk memperoleh relasi kuasa bahwa Ma'ya adalah bagian dari leluhur Raja Ampat, Ma'ya bukan pendatang dari Tidore.

Aktor-aktor dari kelompok Ma'ya telah berusaha menjelaskan garis keturunan raja-raja di Raja Ampat dengan menarik garis ke atas mulai dari Thahir Arfan, raja Salawati saat ini. Garis tersebut disertai dengan pembuktian cerita asal-usul Raja Ampat yang berasal dari Kaliraja di Wawiyai, bahwa telur yang menetas berjumlah enam. Lima menjadi pangeran, dan satu seorang putri yang kemudian karena hamil di luar nikah dibuang ke Pulau Biak. Raja Ampat yang ditekankan oleh versi Ma'ya adalah suku-suku yang berbahasa satu yaitu bahasa Ma'ya tetapi berbeda dialek. Suku-suku tersebut, antara lain Wawiyai, Laganyan, Ambel, dan Kawe yang keempatnya mempunyai jasa ikut membesarkan dan mendidik putra-putri yang menetas dari telur, lalu diberi gelar empat raja.

Seperti halnya masyarakat Biak, orang-orang Ma'ya mereposisikan kembali identitas mereka dan membedakan diri dengan masyarakat Biak dan masyarakat Raja Ampat lainnya. Identitas budaya melalui persamaan bahasa di antara empat suku, dan narasi asal-usul serta klaim atas kepemilikan wilayah yang diperjuangkan melalui lembaga adat Lemakaf menjadikan orang-orang sesama bahasa Ma'ya adalah "kami" dan masyarakat lain termasuk Biak adalah *liyan*. Lemakaf di tengah maraknya pemberdayaan sumber daya alam oleh masyarakat lokal yang didukung oleh organisasi besar tingkat dunia seperti UNICEF, menjadi bagian dalam usaha menunjukkan keaslian, kepribumian, dan keunikan kelompok Ma'ya. Baik kelompok lokal Ma'ya dalam Lemakaf, maupun Biak dalam organisasi Biak bersatu atau Betew dalam perlindungan Unicef masing-masing akan berkontestasi menunjukkan siapa yang paling berhak mengelola tanah adat atau sumber daya alam.

Di tingkat narasi, Adam Gaman menunjukkan identitas Gaman berasal dari

leluhurnya penemu tujuh telur di Kaliraja, kampung Wawiyai dan sampai saat ini masih meyakini dan menziarahi telur keramat yang tidak menetas dan telah menjadi batu berbentuk oval. Selain bukti telur yang dikeramatkan tersebut dan mantera warisan keluarga yang menurutnya hanya diucapkan dalam bahasa Ma'ya dan dimiliki oleh leluhur mereka, serta wilayah-wilayah tertentu, juga menjadi bukti keabsahan orisinalitas orang Ma'ya di Raja Ampat. Pulau Manyafun yang terletak tidak jauh dari muara Kaliraja adalah tempat anak-anak dari telur tersebut bermain menurut narasi versi Ma'ya. Selain itu, narasi tersebut juga menunjukkan tempat-tempat lain yang merupakan wilayah etnik Ma'ya.

Selain narasi yang bersifat ajaib, seperti manusia dari telur, pernikahan dengan bidadari antara Alyab Gaman dan Boki Duna dalam versi Ma'ya, terdapat juga latar-latar yang berhubungan dengan kesejarahan masa kesultanan Tidore. Diketahui dari penelitian-penelitian sejarah, Raja Ampat merupakan kawasan yang berada di bawah vassal kesultanan Tidore di Maluku Utara. Baik orang Ma'ya, maupun Biak dalam versi narasi keduanya menghadirkan hubungan tersebut untuk melegitimasi narasi masing-masing sebagai sesuatu yang penting dan istimewa. Kesultanan Tidore pada masanya adalah kerajaan besar yang menurut sejarawan menguasai perairan Maluku Utara termasuk kepulauan Raja Ampat. Orang Biak dan Ma'ya mengakui kebesaran Tidore dan menggarisbawahi peran *culture hero* mereka untuk Tidore yakni Gurabesi dalam sebutan Ma'ya dan Kurawesi dalam sebutan Biak. Kebanggaan terhadap *culture hero* tersebut merupakan bagian dari pengabsahan identitas mereka sebagai masyarakat yang nenek moyangnya telah pernah terlibat dalam narasi sejarah.

Kontestasi politik identitas melalui dua narasi antara Biak dan Ma'ya merupakan strategi mereka menggarisbawahi perbedaan masing-masing sebagai masyarakat Raja Ampat. Narasi orang Ma'ya yang saat ini lebih minor berusaha dihadirkan kembali untuk bersaing dengan narasi versi Biak yang telah tersebar sebagai bagian dari komodifikasi Raja Ampat. Kontestasi ini akan terus tarik menarik dan masing-masing akan mereposisi identitas kultural mereka tanpa akhir. Identitas kultural merupakan poin identifikasi yang dibuat dalam diskursus sejarah dan budaya. Pembedaan masing-masing merupakan cara menyatakan posisi mereka untuk menyatakan politik identitas budaya yang seharusnya tidak esensial seperti yang mereka perjuangkan saat ini, yakni klaim orisinalitas penduduk pribumi di Raja Ampat.

Tidak ada jaminan yang absolut dalam hukum asal-usul menurut Hall. Subjek masyarakat Ma'ya dan Biak di Raja Ampat yang saat ini mereka yakini sebagai yang asli adalah subjek ambivalen. Masyarakat Ma'ya masa kini adalah Ma'ya di Raja Ampat yang telah hidup berdampingan di antara suku-suku lain, dan dalam situasi politik ekonomi budaya komersial di bawah kebijakan pariwisata dan masuknya pihak-pihak internasional dalam membantu penjaan atau konservasi wilayah laut Raja Ampat. Aspek-aspek dalam kepemilikan tanah, perairan yang berada di arena negosiasi dengan berbagai pihak termasuk pemerintah daerah, masyarakat pendatang, dan organisasi internasional bidang konservasi dan ekowisata merupakan bagian penting dari kontestasi tersebut. Subjek masyarakat Biak di Raja Ampat saat ini juga tidak sama dengan masyarakat Biak yang berada di Pulau Biak. Proses hidup bersama dengan masyarakat Ma'ya, dan masyarakat lain selama beberapa lama di Raja Ampat sebelum dan pascakomodifikasi menjadikan

masyarakat keturunan Biak dengan orang Biak di Pulau Biak berbeda. Di sinilah politik identitas tersebut dimainkan, di antara kesamaan dan perbedaan. Ma'ya dan keturunan Biak sama dengan masyarakat lain di Raja Ampat, hidup dalam konteks ekonomi, sosial, budaya yang sama, tetapi memiliki ranah historis yang berbeda. Batasan perbedaan tersebut terus menerus direposisi dalam hubungan kuasa untuk mendapatkan nilai sosial dan moral yang lebih baik bagi keduanya. Reposisi menyangkut negosiasi di antara pihak-pihak atau aktor-aktor yang berperan dalam politik identitas Ma'ya dan Biak dalam usaha memenuhi kesejahteraan bersama dua pihak. Kedua pihak meninggalkan wacana yang esensialis terkait siapa yang lebih dulu tinggal di Raja Ampat. Sebab, di masa kini penduduk Raja Ampat adalah semua yang tinggal di wilayah administrasi Raja Ampat.

SIMPULAN

Raja Ampat merupakan nama wilayah yang menandai keberadaan masyarakat Ma'ya dan Biak di daerah tersebut. Persaingan dalam kepemilikan area wilayah di antara keduanya sudah sejak lama seperti yang disebutkan Remisjen. Akan tetapi, komodifikasi Raja Ampat dalam pariwisata telah menjadi bagian penting dalam menentukan posisi dalam diskursus masyarakat Ma'ya dan Biak. Melalui cerita rakyat asal-usul Raja Ampat, identitas masyarakat Ma'ya dan Biak direpresentasikan, masing-masing dengan tujuan membentuk diskursus tentang kepemilikan Raja Ampat. Politik identitas dimainkan di ranah esensialis yang meyakini bahwa keaslian berhubungan dengan penguasaan wilayah atau tanah. Penarasian Raja Ampat menghadirkan keberadaan leluhur, tempat-tempat yang dikuasai dijadikan legitimasi atas kepemilikan wilayah tersebut saat ini.

Hal yang tidak disadari bahwa subjek masyarakat Ma'ya maupun Biak di Raja Ampat saat ini justru ambivalen. Identitas mereka tidak tetap sejak masa leluhur hingga sekarang. Ma'ya bukanlah Ma'ya, Biak bukanlah Biak di masa lalu ketika bersamaan dengan berjalannya waktu mereka kini berada di Raja Ampat di antara masyarakat pendatang lain, dan kebijakan-kebijakan komodifikasi pariwisata internasional. Politik Identitas tidak lagi memperjuangkan masa lalu tetap seperti masa lalu tetapi *taking position* di antara subjek lain. Identitas tidak tunggal, orang Ma'ya bisa berarti orang Raja Ampat, juga bisa menjadi sebagai muslim, atau nonmuslim, sebagai pemandu wisata dan seterusnya, juga masyarakat Biak. Dalam ranah tertentu orang Ma'ya dan Biak di Raja Ampat bertemu dalam persamaan identitas misalnya sebagai pemandu wisata. Keduanya tidak selalu selamanya berada pada posisi berbenturan. Politik identitas yang merujuk pada kembalinya esensialisme sama dengan membiarkan keprimordialan merusak nilai sosial dan moral masyarakat yang telah beragam dan telah saling bercampur. Versi-versi cerita sebaiknya menjadi bagian dari kekayaan ekspresi budaya dan tidak dijadikan sebagai alat politik untuk mengklaim siapa yang lebih tua atau lebih unggul di suatu wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. (2009). Ichthyology. In *The Raja Ampat Through the Lens of*, (25–26). Singapura: Tien Wah Press Pte Ltd.
- Ammer, M. (2009). The Raja Ampat Archipelago. In *The Raja Ampat Through the Lens of*, (6–23). Singapura: Tien Wah Press Pte Ltd.
- Anoegrajekti, N. (2005). Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using. Universitas Indonesia. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/abstrak-pdfdetail.jsp?id=87023&lokasi=lokal%0A>
- Anoegrajekti, N. (2010). Etnografi Sastra Using: Ruang Negosiasi dan Pertarungan Identitas. *Atavisme*, 13 (2), 137–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v13i2.125.137-148>
- Ardiwidjaja, R. (2008). Strategi Pengembangan Raja Ampat Warisan Di Ujung Timur Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 3 (1).
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies Theory and Practice* (First Edition). London: Sage Publication Inc.
- Erdman, M. V. (2009). Introduction. In *The Raja Ampat Through the Lens of*, (25–26). Singapura: Tien Wah Press Pte Ltd.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In Rutherford, J., (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (222–237). London: Lawrence and Wishart.
- Leeden, A. C. Van Der. (1980a). Report on Anthropological Field Research at The Northern Raja Ampat Islands, March-June 1979. Dalam Masinambow, E.K., (Ed.), *Halmahera dan Raja Ampat Konsep Dan Strategi Penelitian*. (205–214). Jakarta: Leksan-LIPI.
- Leeden, A. C. Van Der. (1980b). The Raja Ampat Islands, A Brief General Description. Dalam Masinambow, E.K., (Ed.), *Halmahera dan Raja Ampat Konsep Dan Strategi Penelitian*, 17–18, 21. Jakarta: Leksan-LIPI.
- Maryone, R. (2010). Migrasi Orang Biak ke Pulau Batanta Kampung Arefi Kabupaten Raja Ampat, 2 (2), 75–84.
- Octavian, A., & Yulianto, B. A. (2014). Degradasi Kebudayaan Maritim: Sejarah, Identitas, dan Praktik Sosial Melaut di Banten. *Masyarakat*

- Indonesia*, 40 (1), 159–176. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=411100&val=8878&title=Degradasi Kebudayaan Maritim: Sejarah, Identitas, dan Praktik Sosial Melaut di Banten](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=411100&val=8878&title=Degradasi%20Kebudayaan%20Maritim%20Sejarah%20Identitas%20dan%20Praktik%20Sosial%20Melaut%20di%20Banten)
- Remisjen, A. C. (2004). *Word-prosodic Systems of Raja Ampat Languages (review)*. *Oceanic Linguistics* (Vol. 43). LOT. <https://doi.org/10.1353/ol.2005.0014>
- Widjojo, M. (2013). *Pemberontakan Nuku Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*. Depok: Komunitas Bambu.